

PENGEMBANGAN KURIKULUM AHMADIYAH DI SMA PIRI YOGYAKARTA

Muhamad Takrip
Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
taqriba@Yahoo.co.id

ABSTRACT

The Ahmadiyya movement born in the 19th century with the background of the decline of Muslim India in the field of religious, political, economic, social and other areas of life. The Ahmadiyya movement has a controversy among Muslims in Indonesia from various walks of life with the advent of the Ahmadiyya in Indonesia education need for qualitative scientific research that could explain that the Ahmadiyya in high school education PIRI Yogyakarta with Ahmadiyya islam education learning more emphasis towards the understanding of contextual and good nature substance through belief in God as well as the attitude towards fellow human beings. In Indonesia has many tribal differences, religion, race and the education of Ahmadiyya appreciate differences is an attempt religious teachers in multicultural education in high school imparts PIRI.

Keyword: Ahmadiyya, Curriculum, Instruction

ABSTRAK

Gerakan Ahmadiyah lahir pada abad ke 19 dengan latar belakang kemunduran umat islam India dibidang agama, politik, ekonomi, sosial dan bidang kehidupan lainnya. Gerakan Ahmadiyah memiliki kontroversi di kalangan umat islam Indonesia dari berbagai kalangan dengan munculnya pendidikan Ahmadiyah di Indonesia perlu adanya penelitian ilmiah secara kualitatif yang bisa menjelaskan bahwa pendidikan Ahmadiyah di SMA PIRI Yogyakarta dengan pembelajaran pendidikan agama islam Ahmadiyah lebih mengedepankan terhadap pemahaman kontekstual dan substansi baik sifatnya keyakinan kepada Allah maupun sikap terhadap sesama manusia. Di Indonesia memiliki banyak perbedaan suku, agama, Ras dan antargolongan pendidikan Ahmadiyah menghargai perbedaan merupakan upaya guru agama dalam menanamkan pendidikan multikultural di SMA PIRI Yogyakarta.

Kata Kunci : Ahmadiyah, Kurikulum, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum yang terjadi membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan hal ini dilakukan tentunya sebagai upaya mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya namun yang menjadi masalah adalah ketika terjadi perubahan tersebut menyebabkan perubahan semua sistem pendidikan mulai dari pembelajaran, materi bahan ajar, kelengkapan administrasi, penilaian, standar proses, kelulusan dan sebagainya. Lalu bagaimana dengan kurikulum PAI sendiri? Khususnya Ahmadiyah dimana yang masih

menimbulkan kontroversi, lalu mengapa terjadi kontroversi dan bagaimana kurikulum pendidikan Ahmadiyah itu sendiri khususnya pendidikan agamanya? Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mempelajari kurikulum Ahmadiyah.

Menurut Prof. Iskandar Zulkainain (2005: 2) bahwa Ahmadiyah merupakan gerakan yang lahir di Qadian Pujab tahun 1888 oleh pendirinya sekaligus seseorang yang dianggap al masih oleh para pengikutnya yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad gerakan ini lahir pada abad ke 19 dengan latar belakang kemunduran umat islam India dibidang agama, politik, ekonomi, sosial dan bidang kehidupan lainnya. Gerakan ahmadiyah itu sendiri masuk ke Indonesia bermula pada tiga pelajar Indonesia yang berangkat ke India guna menuntut ilmu agama atas saran guru mereka, mereka adalah abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nurudin dan teman mereka Zaini Dahlan. Mereka berangkat pada tahun 1922 dan kembali ke Indonesia pada tahun 1925 (Zulkarnain, 2005: 170). Sedangkan Ahmadiyah di Indonesia ini terdiri dari Lahore (GAI): 1924 dan Qadian (JAI): 1925

Kurikulum sangat berkaitan dengan kebijakan padahal di Indonesia sendiri terjadi kontroversi terkait dengan Ahmadiyah ini terutama MUI mendukung yang dipelopori oleh Hasyim Muzadi, Ma`ruf Amin, Dan Ghozali Masruri dengan alasan toleran, tidak memojokan dan menghukumnya sedangkan yang tidak setuju dipelopori oleh Masdar, Aziz Masyhuri dan Said Aqil didukung oleh Muhammadiyah bahwa Ahmadiyah Qadian sesat (Zulkarnain, 2016).

Kalau berbicara tentang tanggung jawab untuk kurikulum PAI merupakan tanggung jawab Negara atau golongan ormas tertentu atau para pemimpin agama? Lalu dimana posisi kurikulum PAI khususnya ahmadiyah sendiri di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan terjun langsung ditempat penelitian untuk terlibat secara langsung ditempat objek penelitian. Sedangkan menurut jenis datanya termasuk deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

objek yang alami dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010: 15).

Metode Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Nata, 2010: 367). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menemukan permasalahan yang nantinya dijadikan sebagai studi pendahuluan dan juga untuk mengetahui mengenai tingkat responden (Surur, 2018: 3). Metode ini ditunjukkan kepada guru SMA PIRI Yogyakarta sebagai informan, untuk mendapatkan data gambaran umum mengenai kurikulum Ahmadiyah. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan struktur.

b. Observasi

Observasi berarti pengamatan. Yang dimaksud disini adalah suatu cara pengumpulan data menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran. Observasi dapat pula dikatakan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diselidiki (Hadi, 1992: 4).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi pembelajaran guru agama di SMA PIRI Yogyakarta. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru agama mulai dari awal sampai selesai kemudian peneliti merangkum dan mensistematikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2009: 221). Dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai objek yang diteliti yakni peneliti mengambil gambar tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama di SMA PIRI Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena dengan kurikulum dapat menentukan perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah kurikulum memiliki berbagai macam arti diantaranya ;

1. Kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran
2. Kurikulum diartikan sebagai pegalaman belajar diperoleh siswa dari sekolah
3. Kurikulum diartikan sebagai rencana belajar siswa

Pandangan tradisional mengartikan kurikulum tidak lebih dari sekedar rencana pelajaran disekolah pelajaran apa yang harus ditempuh oleh siswa disekolah itulah kurikulum, sedangkan pandangan modern menganggap kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran kurikulum di sini dianggap sebagai suatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah (Ali, 1985: 4).

Pada intinya kurikulum merupakan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan kehidupan artinya semua yang berkaitan dengan manusia adalah pengalaman yang berarti bagi kehidupannya yang semuanya ia dapatkan dari sekolah. Dengan melakukan kegiatan baik sosial lingkungan siswa dapat memperoleh pengalaman yang tidak sekedar mempelajari pelajaran inilah yang bisa disebut sebagai makna kurikulum. Lalu bagaimana dengan pengembangan kurikulum itu sendiri hal ini tidaklah mudah karena mendasarkan pada pertimbangan dalam mencapai hasil belajar yang sesuai belum bagaimana dalam pelaksanaannya harus dapat sebanyak mungkin mengenal perilaku siswa.

Kurikulum disekolah seharusnya dikembangkan oleh guru agar kurikulum dapat diimplementasikan semaksimal mungkin sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pengembanganyapun perlu berpijak pada landasan – landasan tertentu diantaranya landasan filosofis, psikologis, agama dan organisator (Sukiman, 2017). Muhammad Ali (1985: 16) menambahkan landasan Sosial Budaya karena ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat sedangkan kebudayaan saat ini mencapai tingkatan yang sangat tinggi.

Hal ini sebagaimana yang dikembangkan guru agama di SMA PIRI Yogyakarta bahwa peserta didik perlu mengetahui kebudayaan yang ada missal ketika saya (guru agama .red) menjelaskan materi nikah maka anak perlu pendekatan budaya dalam memahami apa itu nikah, jelas ditempat tinggal tiap

siswa pastinya berbeda-beda dalam proses pelaksanaan nikah yang dari pakaian saja misal dari Jawa menggunakan pakaian kebaya berbeda dari Sunda beda lagi prosesnya mungkin ada yang menggunakan adatnya masing-masing nah ketika kita hanya mendoktrin anak bahwa nikah yang sah harus seperti ini maka inilah yang tidak benar perlu pemahaman antara teks dan kontekstual dalam kaitannya dengan kontekstual tentunya nanti menggunakan aspek kebudayaan dan konsep kemanusiaan belum nanti dikaitkan dengan demokrasi dan lain sebagainya tidak hanya teks yang bisa melahirkan fanatik.

Kalau melihat konteks yang ada maka sebenarnya berbicara bagaimana mengembangkan kurikulum dalam prosesnya pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama yakni pengembangan pedoman kurikulum dan pedoman intruksional. Pedoman kurikulum meliputi

1. latar belakang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi
2. Silabus yang berisi mata pelajaran secara rinci yang diberikan
3. Desain Evaluasi :
 - Bahan pelajaran
 - Organisasi bahan dan strategi intruksionalnya

Pedoman intruksional untuk tiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus (Nasution, 1989: 8).

Untuk pedoman intruksional guru yang bertanggung jawab dalam mengembangkan dan merencanakan kurikulum. Problematika dalam masyarakat tentang rendahnya mutu pendidikan dengan banyaknya lulusan gagal siap pakai sesuai pengetahuan yang dimiliki membuat kurikulum terus berkembang sesuai zamanya sehingga penting untuk melakukan pendekatan dalam mengembangkan kurikulum.

Contoh kurikulum RPP PAI di SMA PIRI Yogyakarta:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)**

Nama Sekolah : SMA PIRI I YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester: X / 1
Waktu : 2 x 45 menit
Aspek : Akhlak

A. Standar Kompetensi

11. Menghindari Perilaku Tercela.

B. Kompetensi Dasar

- 10.1 Menjelaskan pengertian aniaya
 10.2 Menyebutkan contoh perilaku aniaya
 10.3 Menghindari perilaku aniaya dalam kehidupan sehari-hari.

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI :

| Indikator Pencapaian Kompetensi | Nilai Afeksi/ Karakter Bangsa |
|---|---|
| Mampu menjelaskan pengertian : aniaya | <ul style="list-style-type: none"> • Religius • Peduli sosial • Tanggung jawab • Jujur • Rasa ingin tahu |
| Mampu menjelaskan macam macam perilaku aniaya | |
| Mampu menjelaskan alasan agama melarang perilaku aniaya | |
| Mampu memberi contoh perilaku : aniaya diri sendiri (rokok, miras, narkoba) dan aniaya orang lain | |
| Mampu menunjukkan kerugian yang diakibatkan perilaku aniaya | |
| Mampu mengidentifikasi modus & pemicu tindak aniaya (rokok, miras, narkoba) | |
| Mampu menyebutkan akibat perilaku aniaya (rokok, miras, narkoba) | |
| Menyadari bahaya narkoba | |
| Mampu mencegah/ menghindari narkoba | |

D. Materi Ajar (Materi Pokok)

Perilaku Tercela :

- Pengertian aniaya
- Macam macam perilaku aniaya
- Alasan agama melarang perilaku aniaya Pengertian Hasad
- Contoh perilaku aniaya (perokok, pngguna narkoba)
- Kerugian akibat perokok dan pengguna narkoba
- Cara menghindari Mampu menyebutkan akibat perilaku aniaya

E. Tujuan Pembelajaran

Siswa diharapkan :

- Mampu menjelaskan pengertian : aniaya
- Mampu menjelaskan macam macam perilaku aniaya
- Mampu menjelaskan alasan agama melarang perilaku aniaya
- Mampu memberi contoh perilaku : aniaya diri sendiri dan aniaya orang lain.
- Mampu menunjukkan kerugian yang diakibatkan oleh perilaku aniaya
- Mampu mengidentifikasi modus & pemicu tindak aniaya (rokok, miras, narkoba)
- Mampu menyebutkan akibat perilaku aniaya (rokok, miras, narkoba)
- Mampu mencegah/ menghindari narkoba

G. Strategi Pembelajaran

| Tatap Muka | Terstruktur | Mandiri TT |
|---|---|---|
| Mendiskusikan: pengertian : aniaya macam macam perilaku aniaya alasan agama melarang perilaku aniaya Contoh perilaku aniaya. Mempresentasikan hasil diskusi | Siswa menunjukkan kerugian yang diakibatkan oleh perilaku aniaya Fisik Mental Social Ekonomi Mengidentifikasi modus & pemicu tindak aniaya (rokok, miras, narkoba) | Siswa membiasakan cara- hidup menghindari perilaku aniaya (rokok, miras, narkoba). |

F. Metode Pembelajaran:

- Ceramah , tanya jawab, diskusi

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

- Guru-Siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan kemudian berdoá bersama sebelum memulai pelajaran.
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Guru meminta siswa menyiapkan tugas PR yang siap dipresentasikan/ didiskusikan

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru dan para siswa melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Elaborasi

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi pengertian menghindari perilaku tercela

- Guru mengawali dengan mengajukan beberapa pertanyaan, contohnya:
 - Pernahkah kalian merasa daniaya? Atau mungkin pernah menganiaya? bagaimana rasanya?
 - Guru menunjuk seorang siswa yang mengetahui tentang perilaku aniaya untuk memberikan opininya kepada teman-temannya di bawah bimbingan guru.
 - Setelah para siswa selesai mendengarkan opini siswa, guru bersama siswa menyimpulkan pengertian aniaya.

Eksplorasi

- Selanjutnya siswa menjelaskan pengertian aniaya dari sumber bacaan dengan pengamatan dari guru.
- Selanjutnya guru memfokuskan contoh perilaku aniaya pada penyalahgunaan narkoba dengan menunjukkan gambar dan memutarakan film dokumenter dari BNN

- Guru meminta masing masing kelompok untuk menunjukkan kerugian yang diakibatkan oleh perilaku penyalahgunaan narkoba: secara fisik, mental, social, ekonomi serta mengidentifikasi modus & pemicu tindak aniaya (rokok, miras, narkoba)
- Siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Konfirmasi

- Menenggelamkan diri dalam rokok, konsumsi miras dan narkoba merupakan bentuk perilaku aniaya yang semestinya kita hindarkan karena tidak sesuai dengan fitrah manusia.
- Bahwa kerusakan organ fisik masih bisa dipulihkan, tetapi kerusakan organ vital (fungsi otak) akan menyebabkan manusia kehilangan sisi kemanusiaanya.
- Bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan bernalar. Oleh karena itu otak kita adalah organ vital yang harus dijaga.

c. Kegiatan Akhir (Penutup)

- Guru meminta agar para siswa sekali lagi tentang hikmah yang terkandung dalam perilaku tersebut sebagai penutup materi pembelajaran.
- Guru meminta agar para siswa untuk mewaspadaai setiap kesempatan yang memungkinkannya terjebak penyalahgunaan narkoba dengan menutup celah masuknya yaitu: Rokok
- Guru menutup / mengakhiri pelajaran tersebut dengan membaca hamdalah/doá. Dan mengucapkan salam kepada para siswa

H. Penilaian

- Tes tertulis
- Tes sikap

KISI – KISI SOAL

| No | Kompetensi Dasar | Kelas / smt | Indikator Soal | Bentuk Tes | No. Soal |
|----|--|-------------|--|------------|----------|
| 1. | Menjelaskan pengertian aniaya | X1/1 | Menjelaskan pengertian aniaya | Essay | 1 |
| 2 | Menyebutkan contoh perilaku aniaya | | Menyebutkan contoh perilaku aniaya diri sendiri | Essay | 2 |
| 3 | Menghindari perilaku aniaya dalam kehidupan sehari-hari. | | Menyebutkan contoh perilaku aniaya diri sendiri | Essay | 3 |
| | | | Menjelaskan Mengapa perilaku merokok itu termasuk perilaku menganiaya diri sendiri dan orang lain? | Essay | 4 |
| | | | Menghindari perilaku aniaya dalam kehidupan sehari-hari | Essay | 5 |

I. Bahan/Sumber Belajar

- Al Quran dan terjemahan Departemen Agama RI
- Buku Akhlak Penulis S Ali Yasir, penerbit Yayasan PIRI, Yogyakarta, tt.
- Buku *PAI untuk SMA Kelas X*, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007
- Buku lain yang relevan
- Lingkungan belajar siswa
- Internet

J. Lembar Penilaian

I. Tes Tertulis

| No. | Butir – butir Soal | Kunci Jawaban |
|-----|--|--|
| 1. | Apakah yang dimaksud dengan Aniaya | Memperlakukan diri sendiri maupun pihak lain yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan (fisik, psychis, social emosional) Semua bentuk pelanggaran hak asasi: hak hidup, merdeka, bersosialisasi, beragama, mengenyam pendidikan dll adalah contoh perilaku aniaya |
| 2. | Berikan contoh perilaku aniaya: terhadap diri sendiri | Minuman keras, Narkoba, |
| 3 | Berikan contoh perilaku aniaya: terhadap pihak lain | Merokok, aborsi aksi geng motor akhir akhir ini pembunuhan |
| 4 | Mengapa perilaku merokok itu termasuk perilaku menganiaya diri sendiri dan orang lain? | Rokok menimbulkan bahaya pada diri sendiri: jantung, kehamilan, impotensi, kehamilan. Paparan rokok menimbulkan penghisap pasif mengalami <i>hiper reaktifitas bronchial</i> menyebabkan gangguan paru paru. |
| 5. | Bagaimana caramu agar terhindar dari perilaku aniaya? | Memiliki pemahaman yang benar akan hak dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Tuhan Mengasah kepekaan nurani dengan meningkatkan kepedulian social Meningkatkan <i>self control</i> melalui puasa dan salat Menjauhi komunitas perokok/ narkoba Meminta kepada aparat keamanan/ pemerintah untuk memperketat pengawasan terhadap peredaran & penggunaan miras/ narkoba |

II. Tes Sikap

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--|----|---|----|-----|
| 1. | Saya akan menghilangkan kebiasaan memberi nama/ julukan buruk pada teman | | | | |
| 2. | Saya tidak sega segan menegur orang yang merokok di dalam gerbong kereta api | | | | |
| 3. | Saya mendukung fatwa pengharaman rokok oleh MUI | | | | |
| 4. | Menurut saya tindakan aborsi termasuk penganiayaan, meskipun dilakukan atas dasar kerelaan | | | | |
| 5 | Saya akan ikut mendukung/gabung dengan kampanye GERANAT (Gerakan Anti Narkoba) | | | | |

Keterangan :

Skor Tes Sikap:

| | | |
|-----|-----------------------|------|
| SS | = Sangat Setuju | = 50 |
| S | = Setuju | = 40 |
| TS | = Tidak Setuju | = 10 |
| STS | = Sangat Tidak Setuju | = 0 |

Komponen kurikulum dalam proses pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan. Kurikulum suatu sekolah mengandung 3 komponen yaitu: tujuan, isi, dan strategi. Ada 2 jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah yaitu:

a. Tujuan kurikulum

1. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
2. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi
3. Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu.

b. Isi kurikulum

Berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan

c. Media (sarana dan prasarana)

Sebagai sarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Strategi

Merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan (Ahmad, 1998: 106).

e. Proses Pembelajaran

Komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

f. Evaluasi

Dengan evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan (Ali, 1992: 60).

Upaya Guru Agama Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Ahmadiyah

Dalam mencapai tujuan pendidikan perlu adanya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan. Pembelajaran kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru

agama di SMA PIRI Yogyakarta lebih menggunakan pendekatan rekrontuksi sosila hal ini Nampak ketika peneliti melakukan observasi yaitu

Kegiatan pembelajaran agama islam dimulai dengan berdo`a membaca surat al fatihah dilanjutkan membaca ayat kursi diakhiri dengan pembacaan sholawat nariyah. Pembelajaran diawali dengan motivasi dari guru kemudian guru membuat lingkaran yang biasa disebut dengan lingkaran kemenangan dengan meletakan lingkaran kecil di tengah tangan lingkaran siswa, tiap siswa disuruh menghitung dengan kelipatan angka 7 mengatakan “boom” dan seterusnya siapa yang salah harap keluar dari lingkaran kemenangan. Tujuan permainan ini adalah konsentrasi sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Khoirunisa selaku guru agama islam. Kemudian guru menunjuk siswa untuk menentukan sendiri dan guru sendiri terlibat dalam permainan tersebut dan seterusnya. Diakhir permainan guru menyampaikan mudah yang mana antara didekte diperintah dengan kemauan sendiri? Semua menjawab “sendiri”, lalu guru bertanya lebih nyaman mana permainan yang pertama dan yang kedua semua menjawab “kedua” guru menyampaikan inilah kenapa kalian ketika belajar perlu rasa kenyamanan, rilek tanpa mengganggu yang lain hal ini akan mempermudah kita untuk menerima pelajaran.

Dilanjutkan relaksasi dengan guru mengatakan sesuatu dan siapa yang merasakan maka siswa masuk lingkaran yang ada ditengah. Guru menyampaikan

1. Siapa yang suka dengan habib riziq (tidak ada)
2. Yang suka ceramah Aagym (1) dari 23 siswa
3. Punya masalah konflik karena perbedaan agama (tidak ada)
4. Siapa yang pasangan hidupnya harus islam (19) dari 23 siswa
5. Pernah pacaran dengan non muslim (2) dari 23 siswa
6. Konflik dengan orang tuanya (20) dari 23 siswa
7. Posisi jumblo (23) semua
8. Pengalaman pahit dalam pacaran (3) dari 23 siswa
9. Belum berpengalaman pacaran (1) dari 23 siswa

Kemudian setelah diketahui tentang siswa maka semua siswa diminta untuk merelaksasi apa yang bisa diambil dari permainan itu siswa menjawab; kejujuran, mengenang masa lalu, percaya diri arti penting pengalaman, pengalaman adalah

guru yang baik. Guru menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik dan menerima adanya perbedaan. Terjadinya konflik karena ada kesalahpahaman, kurang komunikasi, merasa paling tinggi . sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman merupakan kunci keberhasilan belajar. Kemudian kegiatan dilaksanakan dengan siswa menulis satu pernyataan dan guru memberi satu kata dan siswa menulis apa yang ada di benak, kata tersebut adalah ;

1. Biksu ; (siswa menulis ...)
2. Syahrini ; (siswa menulis ...)
3. Ahok ; (siswa menulis ...)
4. Jakarta ; (siswa menulis ...)
5. Waria ; (siswa menulis ...)
6. DPR ; (siswa menulis ...)
7. Kristen ; (siswa menulis ...)
8. Orang papua ; (siswa menulis ...)
9. Suster ; (siswa menulis ...)
10. Sarkem ; (siswa menulis ...)

Kemudian guru menulis dan menjelaskan didepan mengatagorikan positif dan negative mana yang positif mana yang negative, lalu guru merefleksikan dengan memberi pertanyaan kepada siswa, kalian mendapat info seperti ini dari mana? Apakah sudah pernah ketemu sudah pernah ke sana? Dengan sontak siswa menjawab belum, lalu darimana kamu bisa menyimpulkan statement itu? Ada yang dari TV, media, internet. Berarti masih prasangka. Kenapa bisa menyimpulkan seperti itu? Inilah salah satu dasar munculnya konflik yang terjadi karena prasangka.

Dari pembelajaran diatas menurut penulis bahwa pembelajran yang dilakukan guru agama di SMA PIRI Yogyakarta lebih menekankan *problem Solving* di masyarakat pendekatan yang digunakan adalah rekontruksi social dimana masalah apa yang dihadapi siswa kemudian dikaitkan dengan materi yang disampaikan, karena memang kebetulan pada saat itu sebagaimana kelas yang penulis observasi yaitu kelas XI MIPA 2 memiliki masalah konflik dalam kelasnya sehingga dengan adanya pendekatan melalui pembelajaran problem solving siswa

mampu menyadari pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam rangka menjalin kerukunan antar siswa satu dengan siswa lain.

Dalam bidang keagamaan fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan destruktif – anarkis atas nama agama dari kelompok orang terhadap kelompok agama lain atau kelompok seagama yang berbeda dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menyakiti semua pemeluk agama tidak terkecuali dikalangan pemeluk islam (Munip, 2012: 162).

Menilik bagaimana pendapat para ahli kurikulum mendapatkan sejumlah pendekatan umum dalam mengembangkan kurikulum diantaranya

1. Pendekatan Bidang Studi (pendekatan Subjek atau disiplin ilmu)
2. Pendekatan interdisipliner masalah dalam kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin, akan tetapi memerlukan ilmu secara *Interdisipliner* diantaranya
 - a. Pendekatan Broad Field
Berusaha mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang saling berkaitan agar siswa memahami ilmu pengetahuan yang tidak berada dalam vakum tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Pendekatan ini digunakan agar siswa memahami hubungan yang kompleks antara kejadian di dunia
 - b. Pendekatan kurikulum inti
Menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan suatu masalah agar siswa dapat menerapkan secara fungsional pengetahuan dan ketrampilan.
 - c. Pendekatan kurikulum inti di perguruan tinggi
 - d. Pendekatan kurikulum fusi
Menyatukan dua atau lebih disiplin tradisional menjadi bidang studi baru misal biologi dan kimia menjadi biogenetika
3. Pendekatan Rekonstruksionisme
Kurikulum memfokuskan pada masalah – masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat. Pendekatan ini dibagi menjadi :

- a. Rekontruksionisme konservatif aliran ini menginginkan pendidikan untuk meningkatkan dalam menyelesaikan masalah yang paling mendesak di masyarakat
 - b. Rekontruksionisme Radikal kelompok ini menginginkan pendidikan untuk merubah tatanan sosial yang ada dan membangun tatanan baru.
4. Pendekatan Humanistik
Pendidikan yang berpusat pada siswa mefokuskan kurikulum pada kebutuhan siswa baik personal maupun sosial
5. Pendekatan *Accountability*
Pendekatan ini merumuskan hasil belajar yang spesifik yang dapat diamati dan diukur (Munip, 2012: 54).

Materi Pendidikan Ahmadiyah

Pendidikan islam pada tingkat SMA/SMK PIRI dilingkungan yayasan PIRI mengalami perubahan, sebelumnya pendidikan agama islam dibagi menjadi 5 sub bidang studi yakni aqidah islam, fiqh islam, pendidikan akhlak, tajdid islam, dan mengenal nabi Muhammad SAW kemudian edisi terbaru menjadi 4 sub bidang yakni aqidah islam, fiqh islam, akhlak islam dan tarikh islam. Pengintegrasian ini muncul karena melihat fakta bahwa ide –ide keagamaan gerakan ahmadiyah(Lahore)yang menjadi spirit pendidikan agama islam di lingkungan yayasan PIRI kini sudah banyak diterima kebenaran secara umum meski pada mulanya dipandang sebagai sesuatu yang asing didalam khazanah pemikiran islam. Gerakan ahmadiyah tidak berorientasi eksklusivitas kelompok melainkan sebagai gerakan pemikiran keagamaan dalam islam yang bertujuan mengembalikan islam pada kemurniannya bukan pada kejayaan golonganya sendiri (Yasir, 2015: 7).

Materi pendidikan agama islam memiliki 4 sub bidang dalam kesatuan bidang yaitu pendidikan agama Islam;

1. Aqidah islam terdiri dari;
 - Iman terhadap kitab suci
 - Penjagaan kitab suci
 - Cahaya quran suci di zaman akhir
 - Iman kepada utusan Allah

-
2. Fiqih islam terdiri dari;
 - Ibadah haji dan umrah
 - Sakit dan kematian
 - Hukum perdata
 - Hukum pidana
 3. Akhlak Islam terdiri dari;
 - Hubungan manusia dengan sesame
 - Akhlak fadhilah
 - Akhlak karimah
 - Hubungan manusia dengan Allah
 4. Tarikh Islam terdiri dari;
 - Madzhab dalam islam
Madhab aqidah ; khawarij, murjiah, syiah, jabariyah, qadariyah, mu`tazilah, asy`ariyah, salafiyah, wahabiyah
Madhab syari`ah ; hanafiyah, malikiyah, syafi`iah, hambaliah, syi`ah
Madhab tasawuf ; qodariyah, rifaiyah, badawiyah, naqsabandiyah, syatariyah
 - Gerakan pembaharuan dalam islam
 - Gerakan pembaharuan abad 14
 - Sejarah syiar islam di indonesia (Yasir, 2015: 217).

Pendidikan agama di SMA PIRI memiliki beban belajar 4 jam 2 jam dari Dinas, sedangkan 2 jam dari yayasan PIRI. Upaya yang dilakukan guru agama dalam mengembangkan materi yaitu dengan tata cara keagamaan bukan agama karena diharapkan siswa mengerti tata cara pelaksanaan dalam menjalankan ajaran agama terutama dalam wilayah NKRI menghindari doktrin dalam memberi pemahaman pada siswa mengajarkan agama islam sebagai agama rohmatan lilalamin sebagai agama kedamaian memahami multikulturalisme. Pembelajaran materi yang disampaikan lebih terhadap substansi bukan simbolik dengan menjaga kognitif untuk mengembangkan afektif.

Contoh materi tentang reproduksi yang masuk dalam *hidden kurikulum* hal ini penting karena masalah yang dihadapi siswa saat ini adalah pacaran sehingga saya (guru agama.red) tidak pernah melarang anak pacaran karena kalau melarang tidak mungkin karena zamanya seperti itu sehingga dalam pembelajarannya sangat diperlukan adanya pendidikan reproduksi supaya anak lebih memahami bagaimana ketika pacaran. Bagi saya yang terpenting adalah kompetensi bagaimana siswa mau sholat bukan tata cara dan bacaan sholat karena disini sangat beraneka ragam dari berbagai kalangan.

Hal ini sangat sesuai dengan keadaan Negara Indonesia dimana merupakan Negara yang masyarakatnya majemuk memiliki banyak budaya, kekayaan suku, bahasa dan agama yang semua mencerminkan keberagaman untuk selalu menjaga kerukunan. senada dengan pernyataan Mahmud Arif bahwa sistem pendidikan yang selama ini termasuk pendidikan agama dianggap belum berhasil memerankan fungsinya dalam menyikapi realitas sosial – budaya yang plural (Arif, 2012: 2).

KESIMPULAN

Pendidikan islam merupakan suatu upaya guru agama islam dalam membangun kesadaran inklusif multicultural untuk meminimalisir konflik antar golongan tertentu khususnya bagi praktisi pendidikan agama islam yang ada di Indonesia. Dalam hal ini pembelajaran agama islam terhadap siswa berorientasi pada nilai nilai substansi keagamaan dengan sistim pembelajaran yang nyaman memahami keagamaan pada siswa islam agama yang kontekstual tidak hanya tekstual. Inilah yang mesti kita tanamkan pada siswa kita dalam mempelajari agama islam agar pendidikan agama tidak menyumbangkan benih benih konflik untuk masa depan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dkk. (1998). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung; Pustaka Setia.
- Ali, Mohammad. (1985). *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Muhammad. (1992). *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Arif, Mahmud. (2012). *Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 1.
- Hadi, Sutrisno. (1992). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Munip, Abdul. (2012). *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 2.
- Nastion. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Aksara.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyino. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2017). *Dasar, Prinsip dan Faktor Pengembangan Kurikulum*, Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surur, Agus Miftakus, Aullia Rahmawati. (2018). *Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri)*. TA'DIB, Vol. VII, No. 1.
- Yasir, Ali. (2015). *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA/SMK. Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Piri.
- Zulkarnain, Iskandar. (2005). *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.